

Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “Tiga Titik Hitam” Karya Burgerkill

Uzma Amalia¹

Ainisa Liana Putri²

Dase Erwin Juansah³

Dodi Firmansyah⁴

¹²³⁴ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹ 2222230081@untirta.ac.id *

² 2222230089@untirta.ac.id

³ daseerwin77@untirta.ac.id

⁴ dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu "Tiga Titik Hitam" karya Burgerkill dan bertujuan untuk mengetahui bentuk dan realisasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu berdasarkan teori Searle. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh dari lirik lagu dan dianalisis dengan teori tindak tutur ilokusi Searle yang terdiri dari tidak tutur afektif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam lirik lagu "Tiga Titik Hitam" karya Burgerkill yaitu kategori asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kategori-kategori tersebut tersebar ke dalam beberapa jenis yang memiliki fungsinya masing-masing.

Kata Kunci: *tindak tutur ilokusi, lirik lagu, Tiga Titik Hitam, Burgerkill*

Abstract

The purpose of this study is to examine the use of illocutionary acts in the lyrics of the song "Tiga Titik Hitam" by Burgerkill and to determine the forms and realizations of illocutionary acts found in the lyrics based on Searle's theory. This study uses a descriptive qualitative method with content analysis technique. The data was obtained from the lyrics and analyzed using Searle's theory of illocutionary acts, which consists of affective, directive, expressive, commissive, and declarative illocutionary acts. The results of this study show that there are four illocutionary acts found in the lyrics of the song "Tiga Titik Hitam" by Burgerkill, which are the assertive, directive, commissive, and expressive categories. These categories are spread across several types, each with its own function.

Keywords: *illocutionary speech acts, song lyrics, Tiga Titik Hitam, Burgerkill*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pandangan hidup manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan kondisi psikologis dan sosialnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks seni musik, bahasa dalam bentuk lirik lagu menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta pengalaman emosional penciptanya. Selama ini, musik metal kerap dipandang negatif oleh Masyarakat. Genre ini sering diidentikkan dengan perilaku menyimpang, seperti pemberontakan terhadap orang tua, kekerasan, putus sekolah, bahkan penyalahgunaan narkoba. Pandangan semacam ini menimbulkan anggapan bahwa musik metal merupakan wadah bagi individu yang mengalami frustrasi atau depresi, serta tidak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan remaja. Identitas visual

komunitas metal, seperti penggunaan pakaian serba hitam, simbol tengkorak, dan gaya penampilan yang dianggap urakan semakin memperkuat stereotip tersebut. Namun, bagi Sebagian penggemar dan musisi metal, aliran ini justru menjadi ruang ekspresi diri dan sarana untuk menyalurkan emosi negatif. Burgerkill merupakan salah satu *band* metal *hardcore* terkemuka di Indonesia yang dibentuk pada tahun 1995 di Bandung. Band ini berhasil memperkenalkan musik metal Indonesia ke kancah internasional, pada tahun 2013 Burgerkill dinobatkan sebagai “Metal as F*ck” dalam Metal Hammer Golden Gods Awards di Inggris dan pada pertengahan tahun 2004 album Berkarat mendapatkan nominasi AMI Awards kategori Best “Metal Production”. Lirik-lirik yang mereka ciptakan kerap memuat tema kritik sosial, perlawanan terhadap penindasan, perjuangan, dan terkadang tentang perpisahan dan kehilangan. Melalui gaya musik yang keras dan ekspresif, Burgerkill berhasil membangun musikal yang kuat sekaligus menepis stigma terhadap musik metal. Lagu “Tiga Titik Hitam” ini menampilkan kompleksitas makna dan ekspresi yang tidak dapat dipahami hanya melalui sekali dengar. Liriknya mengandung ekspresi emosional yang kuat, khas musik metal *hardcore* yang identik dengan suara yang cepat, keras, dan agresif, sering kali dengan vokal teriakan yang agresif, riff gitar yang berat dengan banyak distorsi, serta beat yang cepat.

Lirik lagu seringkali mengandung makna yang kompleks dan mencerminkan niat serta sikap penyair. Salah satu bentuk dari tindak tutur yang relevan untuk dianalisis dalam lirik lagu adalah tindak tutur ilokusi, yaitu suatu tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan niat pembicara kepada pendengar sesuai dengan konteksnya (Searle, 1979). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa kategori; yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), komisif (*commissives*), dan deklarasi (*declarations*). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang telah dinyatakan. Dengan kata lain, penutur menyatakan sesuatu tentang dunia, dan dengan melakukannya ia berkomitmen bahwa hal itu benar. Tindak tutur asertif dapat dinilai berdasarkan dimensi kebenaran (*true/false*). Contohnya meliputi, menyatakan (*state*), mengklaim (*claim*), menjelaskan (*explain*), menguraikan (*describe*), menegaskan (*assert*), melaporkan (*report*), berpendapat (*argue*), menyimpulkan (*conclude*), dan sebagainya. Tindak tutur direktif bertujuan untuk mendorong pendengar agar melakukan sesuatu. Dengan kata lain, penutur berusaha mempengaruhi tindakan pendengar. Tindak tutur direktif memiliki beberapa bentuk, contohnya memerintah (*order*), meminta (*request*), menyarankan (*suggest*), menasehati (*advise*), membujuk (*entreat*), berdoa (*pray*), memohon (*plead*), serta menentang (*challenge*) atau menantang (*dare/defy*). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Berbeda dengan direktif yang mengarah pada tindakan pendengar, komisif berfokus pada komitmen penutur sendiri. Tindak tutur komisif di antaranya berjanji (*promise*), bersumpah (*vow*), bertekad (*pledge*), mengancam (*threaten*), menawarkan (*offer*), dan menyerahkan diri (*undertake*). Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Dalam tindak tutur ini, kebenaran proposisi sudah diasumsikan (*presupposed*), bukan dinyatakan atau diubah. Tindak tutur ekspresif terdiri dari mengucapkan terima kasih (*thank*), meminta maaf (*apologize*), mengucapkan selamat (*congratulate*), menyatakan belasungkawa (*condole*), menyesalkan (*deplore*), dan menyambut (*welcome*). Tindak tutur deklaratif adalah ujaran yang menciptakan realitas sosial baru hanya dengan mengucapkannya. Ujaran tersebut dapat mengubah status, hak, atau keadaan seseorang/sesuatu dalam sistem sosial. Contoh dari tindak tutur deklaratif antara lain tindakan memecat, mengangkat, membaptis, mengizinkan, memutuskan, dan menghukum.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satu studi tersebut dilakukan oleh Fadilla Safitri dan Intan Maharani, berjudul “Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu ‘Bunda’ oleh Potret: Kajian Pragmatik”, yang menerapkan teori Searle pada data berupa lirik lagu. Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai jenis tindakan ilokusi, dengan dominasi bentuk ekspresif yang menggambarkan perasaan cinta, kehilangan, dan rindu terhadap ibu. Tindak tutur ilokusi komisif terlihat melalui janji untuk selalu mengenang dan mendoakan ibu, sementara tindak tutur ilokusi direktif muncul sebagai ungkapan permohonan maaf kepada ibu. Tindak tutur ilokusi representatif digunakan untuk menggambarkan peran ibu dan ketulusan cintanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Bunda” mampu menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan pesan emosional dan memperkuat hubungan sosial antara anak dan ibu. Studi lain dilakukan oleh Aqilah dan rekan-rekannya berjudul Analisis “Tindakan Illokusi dalam Teks Debat pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk Kelas X”. Penelitian ini menggunakan teori Leech dan data berupa teks debat. Dari penelitian ini, diperoleh 34 titik data ilokusi.

Kajian mengenai tindak tutur ilokasi telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti dialog film, karya sastra, maupun interaksi di media sosial. Hasil-hasil penelitian tersebut umumnya menyoroti bagaimana maksud penutur direalisasikan dengan tindakan. Namun, kajian terhadap tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu masih jarang dilakukan. Padahal lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi penyanyi sebagai penutur dengan pendengar sebagai mitra tuturnya. Lirik lagu memiliki keunikan karena menampilkan nuansa emosional sehingga memungkinkan munculnya tindak tutur dengan makna yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, yakni penerapan teori tindak tutur pada lirik lagu. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam” Karya Burgerkill berdasarkan teori Searle.

Berdasarkan celah pada penelitian yang dijelaskan di atas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill. Secara spesifik, penelitian ini berfokus untuk menjawab bagaimana tindak tutur ilokusi terbentuk dan direalisasikan dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk dan realisasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill berdasarkan teori Searle. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan lirik lagu sebagai sumber data, yang belum begitu banyak dibahas dalam studi pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai tindak tutur ilokusi yang disampaikan dalam lirik lagu selain itu penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa melalui musik serta mengurangi stigma tentang musik *hardcore* di kalangan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis tindakan ilokusi dalam lagu Burgerkill berjudul “Tiga Titik Hitam.” Metode ini dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan dan menafsirkan bentuk dan makna tindakan ilokusi yang tertanam dalam lirik lagu. Abdussamad (2021:30) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menyelidiki fenomena alamiah dan bersifat naturalistik, karena dilakukan di lingkungan dunia nyata rather than di lingkungan laboratorium yang terkontrol. Selain itu, Sugiyono (2013:243) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan kondisi faktual

objek penelitian secara sistematis dan akurat. Dalam kerangka ini, pendekatan deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, pengelompokan, analisis, dan interpretasi data untuk mengatasi masalah nyata. Dalam studi ini, metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tindakan ilokusi dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam,” berdasarkan klasifikasi oleh Searle, seperti asertif (*assertives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), komisif (*commissives*), dan deklarasi (*declarations*).

Subjek dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill yang diambil dari album *Berkarat* (2004). Lagu ini dipilih karena mengandung ekspresi emosional dan kompleksitas makna yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori tindak tutur. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian diarahkan pada kedalaman makna lirik untuk memahami bagaimana bentuk dan fungsi ilokusi direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut.

Data dalam studi ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan teknik observasi dan pencatatan. Menurut Mahsun (2017:130), metode observasi digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati penggunaan bahasa secara langsung. Dalam metode ini, teknik pencatatan dapat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk linguistik yang relevan dengan penelitian, terutama yang terdapat dalam bahasa tertulis (Mahsun, 2017:130). Dalam penelitian ini, peneliti mentranskrip lirik lagu dari sumber *online* resmi, kemudian membaca dan menganalisis teks secara cermat. Setiap segmen yang mengandung unsur tindakan ilokusi diidentifikasi, dicatat, dan dikategorikan sesuai jenisnya. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berfungsi sebagai alat manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013:222), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama, menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan dari temuan. Untuk mendukung proses analisis, tabel klasifikasi tindakan ilokusi digunakan sebagai alat bantu.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten. Krippendorff (2004:18) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk menarik kesimpulan yang dapat diulang dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya. Analisis dilakukan dengan landasan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1979).

Hasil

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill dengan menggunakan klasifikasi Searle (1979), yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), komisif (*commissives*), dan deklarasi (*declarations*). Data diambil dari seluruh lirik lagu kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi ilokusinya.

Table 1. Data Pada Lirik Lagu

Lirik	Konteks	Jenis Ilokusi
Ketika semua bayangan menjauh dari tubuh Dan ketika semua angan-angan enggan menyapa Terbaring aku, terjebak aku Di keheningan dalam ketiadaan (Data 1)	Pada bagian ini, dapat digambarkan seperti kesendirian yang dialami oleh penutur akibat kehilangan berbagai hal dalam hidup.	Asertif (menyatakan)

Kucoba cahayai ruang jiwa ini Terus berharap dan terang Kucoba sembunyikan suara hati Terus menampik dan berlari (Data 2)	Pada bagian ini, sang penutur menolak kesendirian yang dia alami, dia terus berharap tidak sendiri dengan mencoba menyembunyikan perasaan itu.	Komisif (berjanji)
Ku tenggelam dalam kelam Dan menjauh tanpa bayang Kucoba menelan luka yang tak kunjung usai (Data 3)	Pada bagian ini, sang penutur sudah menyadari bahwa dirinya telah terlanjur jatuh dalam kesendirian dan mencoba menerima keputusasaannya	Asertif (menyatakan)
Teriakkan namamu Di kesunyian hatiku Meraba, merangkul suryamu Di kehangatan jiwamu (Data 4)	Pada bagian ini, “-mu” merujuk pada Tuhan. Dalam hal ini, sang penutur masih mencoba mendekat pada Tuhan yang menjadi harapan	Direktif (memohon)
Saat kebenaran tak lagi bermakna Aku tersandar dan terdiam Ke mana 'kan kubawa diriku pergi? Semakin jauh, semakin rapuh Semakin rapuh (Data 5)	Pada bagian ini, penutur merasa kebenaran atau kejujuran dirinya tidak bermakna lagi dan dia merenungkan diri, bertanya kepada Tuhan tentang kehidupan dia mau bagaimana lagi, dia merasa seiring berjalannya waktu dia semakin rapuh.	Asertif (menyatakan) dan ekspresif (kesedihan)
Lepaskan diri, jatuh membusuk Biarkan aku hilang, muak (Data 6)	Pada bagian ini, penutur yang merasa bahwa kebenaran atau kejujuran dirinya sendiri tidak memiliki makna lagi, dia memilih untuk membiarkan dirinya hancur/mati.	Direktif (memohon)
Stillness shall that always embrace me Hiding every drops of my tears, forever And stillness still always around me A mist that forever hide My silence, unseen tears (Data 7)	Pada bagian ini, penutur menyadari bahwa kesendirian yang dia alami tidak ada akhirnya sehingga dia memutuskan menyembunyikan penderitaannya sendiri.	Asertif (menyatakan)
Teriakkan namamu Di kesunyian hatiku Meraba, merangkul suryamu Di kehangatan jiwamu, oh (Data 8)	Pada bagian ini, penutur yang menyadari bahwa kesendirian yang dia alami tidan berakhir, akhirnya memutuskan untuk mencari keberadaan Tuhannya	Direktif (memohon)

Pembahasan

Lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang merepresentasikan perasaan serta pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Berdasarkan tindak tutur menurut Searle (1979), terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), komisif (*commissives*), dan deklarasi (*declarations*). Namun, dari hasil analisis hanya empat tindak tutur yang ditemukan, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Hasil analisis tersebut didominasi oleh tindak tutur asertif.

Tindak Tutur Asertif

Pertama, tindak tutur asertif muncul pada data 1, 3, 5, dan 7. Pada data 1, lirik menggambarkan perasaan kesendirian yang dirasa oleh penutur setelah dirinya kehilangan banyak hal dalam hidupnya. Ungkapan "Terbaring aku, terjebak aku" menunjukkan bahwa penutur sedang berada dalam situasi tidak berdaya dan tidak mampu melepaskan diri dari kondisi perasaan kesendirian dan kehampaan. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena penutur sedang menyatakan bahwa dirinya sedang merasakan menunjukkan perasaan terperangkap, tidak berdaya, dan sunyi. Dalam teori Searle, tindak tutur asertif muncul ketika penutur ingin mengikat kebenaran proposisi yang telah dia nyatakan. Penutur di sini menunjukkan emosi dia yang sedang mengalami kehampaan atas kesendiriannya, melalui pernyataan ini, pendengar sebagai mitra tutur bisa mengetahui bahwa penutur sedang mengalami kesendirian dan kehampaan dalam hidupnya.

Pada data 3, ungkapan "Ku tenggelam dalam kelim" dan "menjauh tanpa bayang" penutur menyadari bahwa dirinya sudah terlanjur jatuh dalam kesendirian serta menjauh dari segala hal yang dahulu menurut penutur berarti. Sementara dalam ungkapan "Kucoba menelan luka yang tak kunjung usai" memperlihatkan penutur yang mencoba menerima semua penderitaan yang terus ia alami. Tuturan itu termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena penutur menyatakan perasaan dirinya. Melalui pernyataan ini, pendengar bisa mengetahui bahwa penutur sedang merasakan perasaan putus asa dan kepasrahan terhadap penderitaan yang terus ia alami.

Pada data 5, ungkapan "Semakin jauh, semakin rapuh" merupakan sebuah tuturan menyatakan, penutur seakan menyatakan "Saya merasa semakin rapuh seiring waktu". Tuturan itu termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena penutur menyatakan perasaan dirinya yang kian rapuh seiring waktu, melalui pernyataan ini pendengar bisa mengetahui bahwa penutur sedang merasakan dirinya yang tidak bisa sekuat seperti dulu lagi dari segi mental dan emosionalnya.

Pada data 7, ungkapan "Stillness shall that always embrace me" memiliki arti "Keheningan akan selalu mengelilingiku" dan ungkapan "and stillness still always around me" yang memiliki arti "dan keheningan masih selalu di sekitarku" merupakan sebuah ungkapan menyatakan, penutur seakan menyatakan "Aku akan selalu sendiri, tidak ada seorangpun yang bisa memahamiku yang sebenarnya". Kata "keheningan" di sini bukan berarti sunyi yang tenang, melainkan kesepian yang kosong, penutur seolah menyatakan "ini takdirku untuk sendiri, ini takdir yang tidak bisa diubah". Melalui pernyataan ini, pendengar bisa mengetahui bahwa penutur sedang merasakan keputusasaan dirinya dan menganggap apa yang dia alami ini tidak akan bisa berubah maka dari itu dia menyatakan bahwa hal ini adalah takdir yang tak bisa diubah.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif muncul pada data 4, 6, dan 8. Pada data 4, ungkapan dalam bait ke 4 "teriakkan namamu di kesunyiaan hatiku meraba, merangkul suryamu di kehangatan jiwamu" merupakan sebuah permohonan langsung kepada Tuhan, penutur tidak sekadar menggambarkan kesunyian tetapi meminta campur tangan Tuhan untuk mengisi kekosongan batinnya. Kata "teriakkan" menunjukkan kerinduan kepada Tuhan yang mendesak, sementara metafora "meraba suryamu" mengungkapkan upaya penutur untuk meraih cahaya dan kehangatan Tuhan yang sempat tidak penutur rasakan lagi, melalui permohonan ini penutur menyiratkan bahwa hanya dengan kehadiran Tuhanlah kesepiannya ini dapat terobati. Ungkapan tersebut pada hakikatnya adalah sebuah doa yang merefleksikan kerinduan penutur kepada Tuhan, singkatnya penutur memohon

kehadiran Tuhan untuk mengisi kekosongan batinnya dan memberikan kehangatan spiritual. Melalui pernyataan ini, pendengar bisa mengetahui bahwa penutur sedang memohon kehadiran Tuhan.

Pada data 6, ungkapan “Biarkan aku hilang, muak” merupakan sebuah permohonan kepada Tuhan untuk mencabut nyawa penutur karena penutur sudah muak dengan keadaan yang ia alami. Melalui pernyataan ini, pendengar sebagai mitra tutur bisa mengetahui bahwa penutur sedang memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri semuanya dengan cara mencabut nyawanya saja.

Pada data 8, ungkapan merupakan pengulangan dari bait ke 4 sehingga memiliki maksud yang sama, yaitu memohon kepada Tuhan. Namun secara keseluruhan, ungkapan pada data 8 lebih kompleks karena pada bait-bait sebelumnya, penutur telah mengungkapkan berbagai pernyataan yang mengungkapkan keinginannya untuk mengakhiri penderitaannya. Pada data ini, penutur memohon kepada Tuhan agar penutur dapat kembali merasakan kehangatan dan keberadaan Tuhannya setelah penutur terjatuh, menjauh, lalu ingin kembali.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif hanya muncul pada data 2, ungkapan pada bait 2 “Kucoba cahayai ruang jiwa ini, terus berharap dan terangi, kucoba sembunyikan suara hati, terus menampik dan berlari”, menggambarkan keadaan penutur ingin bertahan dari kesendirian. Berdasarkan tindak tutur yang disebutkan Searle, bait ini merupakan tindak tutur komisif, karena penutur berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap bertahan dengan keterpurukan yang ia alami. Penggunaan kata “kucoba” dan “terus berharap” menunjukkan tekad penutur untuk menolak kesendiriannya dengan cara menyembunyikan perasaan tersebut.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif hanya muncul pada data 5, ungkapan pada lirik 5 “Saat kebenaran tak lagi bermakna, aku tersandar dan terdiam, ke mana 'kan kubawa diriku pergi? semakin jauh, semakin rapuh, semakin rapuh”, penutur mengekspresikan keputusan dan kehilangan makna hidup karena “kebenaran” yang selama ini ia pegang sudah terasa kosong. Berdasarkan teori Searle, bagian ini merupakan tindak tutur ekspresif, karena tuturan tersebut merupakan ungkapan perasaan penutur. Kalimat retorik “ke mana 'kan kubawa diriku pergi?” dan “semakin jauh, semakin rapuh” mempertegas kondisi penutur yang sangat sedih, putus asa, dan kehilangan arah. Pada bagian ini, penutur secara jujur menyampaikan kondisi psikologisnya yang terpuruk.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Tiga Titik Hitam” karya Burgerkill memuat empat kategori tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, yang masing-masing direalisasikan melalui berbagai bentuk tuturan dengan fungsi pragmatis yang berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu, khususnya dalam genre metal atau hardcore, dapat menjadi media penyampaian maksud komunikatif yang kompleks, sehingga layak dijadikan objek kajian pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk dan realisasi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu, tetapi juga diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai penggunaan bahasa dalam ranah musik serta berkontribusi pada pengembangan ilmu bahasa melalui

analisis karya musikal. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap musik hardcore dengan menunjukkan bahwa karya-karya dalam genre tersebut mengandung struktur bahasa yang kaya dan bermakna. Selain itu, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya menggunakan satu lagu, sehingga diperlukan kajian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dan pendekatan teori yang lebih beragam agar hasil penelitian semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aqilah, Y., Anandi, M. R., Alfitri, N., Ulayya, V. N., Munadzirroh, A. H., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013". *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 145-172.
- BBC News Indonesia. (2013). "Burgerkill raih penghargaan Metal as F*ck." Diakses pada 29 Oktober 2025, dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130618_burgerkill_metal
- Burgerkill. (2004). "Tiga Titik Hitam". Diakses dari Spotify. <https://open.spotify.com/track/7Fi3EyFExj8ilumylN29ne?si=9ksouLQLRbqSuEX73Tg7rQ> pada 29 Oktober 2025.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed)*. California: Sage Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu " Bunda" Oleh Potret: Kajian Pragmatik". *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(2), 81-87.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo.co. (2021). "Perjalanan Hidup Eben Burgerkill, dari Awal Ngeband hingga Meninggal Dunia." Diakses pada 29 Oktober 2025 dari <https://www.tempo.co/teroka/perjalanan-hidup-eben-burgerkill-dari-awal-ngeband-hingga-meninggal-dunia--477546>
- Utomo, A. P. Y. (2024). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013". *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 145-172.